

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu bangsa, terutama dalam hal pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi suatu negara memerlukan dukungan dan pembiayaan dari lembaga keuangan. Salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam pembiayaan pembangunan ekonomi adalah bank. Definisi bank umum menurut UU Perbankan No. 21 Tahun 2008 yaitu, “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.”

Pasca terjadinya krisis global atau krisis moneter pada tahun 1997, hingga saat ini pertumbuhan usaha sektor riil belum dapat sepenuhnya berjalan normal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dan layanan perbankan untuk memberikan bantuan berupa kredit atau pembiayaan secara langsung pada usaha sektor riil. Salah satu alasan perbankan masih enggan dalam memberikan kredit atau pembiayaan yaitu karena jumlah kredit bermasalah yang ada dalam perbankan masih tergolong cukup besar. Dalam usaha mendorong kegiatan usaha sektor riil, perbankan saat ini telah melakukan perubahan kebijakan tentang kredit dan

pembiayaan. Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/DPUM tanggal 8 Juli 2015 Perihal Perubahan Atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/35/DPAU tanggal 29 Agustus 2013 Perihal Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pasca terjadinya krisis global atau krisis moneter pada tahun 1997, hingga saat ini pertumbuhan usaha sektor riil belum dapat sepenuhnya berjalan normal. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dan layanan perbankan untuk memberikan bantuan berupa kredit atau pembiayaan secara langsung pada usaha sektor riil. Salah satu alasan perbankan masih enggan dalam memberikan kredit atau pembiayaan yaitu karena jumlah kredit bermasalah yang ada dalam perbankan masih tergolong cukup besar. Dalam usaha mendorong kegiatan usaha sektor riil, perbankan saat ini telah melakukan perubahan kebijakan tentang kredit dan pembiayaan. Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/DPUM tanggal 8 Juli 2015 Perihal Perubahan Atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/35/DPAU tanggal 29 Agustus 2013 Perihal Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Tujuan diberlakukannya prinsip kehati-hatian tidak lain adalah agar bank selalu dalam keadaan sehat. Salah satu asas-asas perkereditan yang sehat yaitu dengan menerapkan analisis kredit (*5 C* atau *Five C 's of Credit*), yang berisi: (1) menilai watak (*character*), (2) kemampuan (*capability*), (3) modal (*capital*), (4) agunan (*collateral*) dan (5) prospek usaha (*condition*) dari debitur.

Rangkuman beberapa indikator perbankan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Rangkuman Indikator Perbankan (2016)

INDIKATOR	BANK UMUM	BANK PERSERO	BANK DEvisa	NON DEvisa	BPD	BANK CAMPURAN	BANK ASING
CAR (%)	18,41	18,05	16,42	20,87	19,53	20,13	25,91
ROA (%)	3,62	4,23	2,63	3,67	3,92	2,76	5,21
BOPO (%)	85,96	91,53	78,93	80,22	71,35	80,60	79,28
LDR (%)	79,43	79,90	77,12	80,25	67,61	104,70	93,88
NIM (%)	5,40	5,31	5,30	10,29	7,14	3,97	3,89
NPL (%)	2,33	2,85	2,08	2,06	1,96	1,72	2,32
ASET (Rp Triliun)	3628,1	1255,3	1473,5	107,8	322,4	189,7	2,79
DPK (Rp Triliun)	2763,9	960,6	1187,6	83,7	263,1	118,5	150,5
GIRO (Rp Triliun)	624,2	185,1	227,8	3,1	104,5	27,9	75,9
Tabungan (Rp Triliun)	884,0	380,8	396,4	10,5	57,3	18,1	20,9
Deposito (Rp Triliun)	1255,8	394,8	563,5	70,1	101,3	72,5	53,7
Kredit (Rp Triliun)	2203,0	767,5	921,6	70,0	177,9	124,7	141,2
LABA (Rp Triliun)	15,5	6,7	4,6	3,9	1,6	0,6	1,7

(Sumber data: SPI BI Februari 2017, diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa Bank Umum dan Bank Persero nilai NPL paling tinggi yaitu 2,33 dan 2,85, atau artinya persentase kredit dengan status diragukan, kurang lancar, dan macet dibandingkan total kreditnya paling tinggi dibandingkan kelompok bank lain. Jumlah kredit bermasalah pada bank persero mencapai Rp 21,9 Triliun dari Rp 767,5 Triliun yang disalurkan. Sedangkan untuk jumlah kredit bermasalah pada bank umum mencapai Rp 51,329 Triliun dari Rp 2.203 Triliun yang disalurkan. Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dikatakan bahwa NPL tertinggi ada pada bank persero dan bank umum.

Pada sumber lain menunjukkan grafik NPL rata-rata perbankan di Indonesia, seperti gambar di bawah ini:

Tabel 1.2

Non Performing Loans

Terakhir	Sebelumnya	Min	Max	Satuan	Frekuensi	Jarak
Δ 9,360.704	▽ 8,604.683	2,715.750	10,414.134	USD mn	Bulan	2003-01 – 2019-01
2019-01	2018-12	2005-03	2016-10			Diperbarui pada 29 Mar 2019

Sumber: CEIC (2019)



Sumber : CEIC Indonesia (2019)

Gambar 1.1

Indonesia Kredit Bermasalah

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa kredit bermasalah Indonesia dilaporkan sebesar 9.361 USD bn pada 2019-01. Rekor ini naik dibanding sebelumnya yaitu 8.641 USD bn untuk 2018-12. Data Kredit bermasalah Indonesia

diperbarui bulanan, dengan rata-rata 5.605 USD bn dari 2003-01 sampai 2019-01, dengan 193 observasi. Data ini mencapai angka tertinggi sebesar 10.414 USD bn pada 2016-10 dan rekor terendah sebesar 2.716 USD bn pada Non-Performing Loans. Data Kredit bermasalah Indonesia tetap berstatus aktif di CEIC dan dilaporkan oleh CEIC Data. Data dikategorikan dalam Global Economic Monitor World Trend Plus.

Kredit menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah tagihan atau pinjaman uang atau semacamnya, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain. Dengan adanya ketentuan sedemikian rupa, maka kredit bisa dikatakan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi bank. Pada bank konvensional, pendapatan dari kegiatan kredit dapat berupa pendapatan bunga. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh bank.

Usaha yang dapat dilakukan oleh pihak bank dalam mengantisipasi terjadinya kredit macet adalah meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang mengarah pada kredit macet. Dalam kasus kredit macet yang diakibatkan oleh faktor-faktor diluar pengendalian bank dan debitur, seperti terjadinya bencana alam atau perubahan regulasi pemerintah, maka kredit macet mungkin menjadi suatu masalah yang dapat di terima oleh semua pihak. Masalah kredit macet sebenarnya

merupakan masalah pada semua industri perbankan yang umum terjadi. Sepanjang kredit macet mempunyai cadangan yang cukup, maka kredit macet tidak akan menjadi masalah yang besar bagi perbankan. Kemunduran bisnis bank, terutama dalam hal perkreditan, tidak hanya disebabkan adanya krisis moneter, namun juga disebabkan oleh masalah nasabah itu sendiri, serta analisis kredit yang belum matang sebagai pemutus atau pengusul kredit yang telah diberi tanggungjawab, sehingga cukup banyak kegagalan kredit nasabah. (Henny Sjafitri, 2011)

Setiap bank tentu akan menjumpai kredit yang membawa resiko lebih besar daripada saat memberikan permohonan kredit dalam portofolio perkreditannya. Sesekali bank juga menjumpai kredit atau pinjaman yang mungkin membawa resiko lebih besar daripada lazimnya masih bersedia dihadapi. Hal ini mungkin terjadi akibat kelemahan dalam mempertimbangkan kredit yang bersangkutan disebabkan oleh keadaan perekonomian yang memburuk. Disebabkan pula karena salah mengelola (*mismanagement*) dalam perusahaan atau pemberian gambaran yang salah (*misrepresentation*) oleh nasabah, atau akibat dari sesuatu hal yang tidak dapat dicegah manusia, misalnya nasabah (debitur) yang bersangkutan meninggal dunia. Kredit-kredit demikian itu biasanya disebut *Non Performing Loan / NPL* (kredit yang membawa permasalahan).

Sedangkan menurut Kasmir (2013) pengertian Non Performing Loan (NPL) adalah “Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam

menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran”. Selanjutnya menurut Lapoliwa & Kuswanti (2000) definisi *Non Performing Loan* (NPL) adalah “*Non Performing Loan* adalah kredit yang masuk kedalam kategori kredit Kurang Lancar, Diragukan dan Macet berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.”

Non Performing Loan (NPL) sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank, karena menunjukkan kualitas aktiva produktif rendah. Artinya semakin besar tingkat *Non Performing Loan* (NPL) semakin rendah kualitas aktiva produksi semakin bank dikatakan tidak sehat. Terjadinya kredit macet ini dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Menurut Bank Indonesia, telah ditetapkan ketentuan NPL sebesar 5%. Potensi keuntungan yang akan diperoleh bank akan semakin besar apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%. Bank juga diwajibkan untuk menghemat uang dikeluarkan guna membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah.

Menurut beberapa penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi NPL bank diantaranya yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Gross Domestic Product* (GDP), dan Inflasi.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan Kasmir (2008). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP.2013, *Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. (Dendawijaya, Manajemen Perbankan, 2000).

Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan. (Latumerissa, 1999). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetya & Khairani (2013), secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dan secara simultan LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan menurut Diyanti & Widyarti (2012), faktor LDR menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. Menurut Kurniawan (2015), bahwa LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat risiko kredit (NPL).

Return on Asset (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki

hubungan yang positif (Dendawijaya, Manajemen Perbankan, 2003). Modal yang diperhitungkan untuk menghitung ROA adalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating asset*). Semakin besar rasio ROA suatu bank maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dilihat dari sisi penggunaan asset, standar rasio ROA yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar 0,5% sampai 1,25%. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardoyo & Rusdiyanti (2009) dan Kurniawan (2015), bahwa faktor ROA berpengaruh secara signifikan dan arahnya negatif. Menurut Ofori-Abebrese, Pickson, & Opare (2016), faktor ROA terhadap NPL berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan menurut Sari & Abundanti (2016), ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2008). *Capital Adequacy Ratio* menurut Dendawijaya (2000) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Menurut penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh Wardoyo & Rusdiyanti (2009), bahwa faktor CAR secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat NPL, sedangkan menurut Diyanti & Widyarti (2012), mengatakan bahwa faktor CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. Menurut Prasetya & Khairani (2013), bahwa secara parsial faktor CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL dan secara simultan faktor CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Menurut Rivai (2013) pengertian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sedangkan menurut Hasibuan (2011), mengemukakan pengertian BOPO adalah perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Alasan digunakan rasio ini karena BOPO mempunyai dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank dan pendapatan operasional bank adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Standar rasio BOPO yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar 94% sampai dengan 96%. Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Wardoyo & Rusdiyanti (2009), bahwa faktor BOPO secara signifikan berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan menurut Kurniawan (2015), bahwa secara parsial bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL sedangkan secara simultan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap NPL.

Gross Domestic Product (GDP) menurut McEachern (2001) adalah mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan GDP yang dalam hal ini tingkat pertumbuhan GDP adalah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Soebagio (2005), pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, menurut Diyanti & Widyarti (2012), maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang naik dan kelangkaan barang di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan. Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Diyanti & Widyarti (2012), bahwa GDP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. Sedangkan menurut Rahmawulan (2008) dan Ahmed (2006), bahwa GDP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL.

Menurut Hasyim (2016), inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian para ekonom. Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu memelihara tingkat harga-harga yang relatif stabil. Inflasi sendiri adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Menurut Martono (2008), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara

makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Menurut Taswan (2006) pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*. Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Diyanti & Widyarti (2012), bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya NPL. Sari & Abundanti (2016) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL. Sedangkan Sharma & Gounder (2012) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PENENTU KREDIT BERMASALAH PADA BANK UMUM PERSERO YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis ingin menganalisis apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

(BOPO), GDP dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Beberapa peneliti sebelumnya melakukan analisis terhadap pengaruh berbagai faktor internal maupun eksternal terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Secara faktor internal peneliti-peneliti terdahulu menganalisis sebagai berikut, diantaranya menurut Prasetya & Khairani (2013) secara parsial LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dan secara simultan LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan menurut Diyanti & Widyarti (2012) faktor LDR menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. Menurut Wardoyo & Rusdiyanti (2009) serta Kurniawan (2015) faktor ROA berpengaruh negatif secara signifikan. Sedangkan menurut Ofori-Abebrese, Pickson, & Opare, (2016) ROA terhadap NPL berpengaruh negatif tidak signifikan. Menurut Sari & Abundanti (2016) ROA berpengaruh positif tidak signifikan. Wardoyo & Rusdiyanti (2009) menganalisis bahwa faktor CAR secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat NPL. Sedangkan menurut Diyanti & Widyarti (2012) faktor CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. Menurut Wardoyo & Rusdiyanti (2009) faktor BOPO secara signifikan berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan menurut Kurniawan (2015) secara parsial bahwa BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL, sedangkan secara simultan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Peneliti-peneliti terdahulu juga menganalisis bagaimana pengaruh faktor eksternal terhadap NPL yaitu menurut Diyanti & Widyarti (2012), GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya NPL. Sedangkan menurut Rahmawulan (2008) dan Ahmed (2006) mengatakan bahwa GDP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL. Menurut Diyanti & Widyarti (2012) Inflasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap NPL, Sari & Abundanti (2016) mengatakan bahwa Inflasi berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap NPL. Sedangkan menurut Sharma & Gounder (2012) Inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap NPL.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah GDP berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah tingkat inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikan negatif *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikan negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh signifikan positif *Return On Asset* (ROA) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh signifikan positif Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk menganalisis pengaruh signifikan negatif GDP terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh signifikan negatif tingkat inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan penulis dan bahan masukan mengenai pengaruh LDR, CAR, ROA, BOPO, GDP, dan tingkat inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi manajemen bank

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan faktor – faktor internal dan eksternal penentu kredit bermasalah pada Bank Umum Persero.

3. Bagi pihak lain

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan cara-cara terbaik dalam mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal penentu kredit bermasalah

pada Bank Umum Persero sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis, instansi dan lainnya.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN. Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang dari penelitian terdahulu mengenai variabel LDR, CAR, ROA, BOPO, GDP dan Inflasi yang berpengaruh terhadap NPL, peneliti merumuskan masalah untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, peneliti juga mengetahui batasan masalah yang dapat terjadi, serta mengetahui tujuan dalam penelitian dan manfaat penelitian, dan secara singkat menjelaskan sistematika penulisan skripsi. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang akan dilakukan peneliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini menjelaskan secara lengkap pengertian dari Kredit Bermasalah atau NPL, LDR, CAR, ROA, BOPO, GDP, dan Inflasi. Didalam bab ini juga di jelaskan tentang penelitian terdahulu, setelah itu akan dibuat sebuah kerangka pemikiran dan menjadi sebuah dasar dibentuknya sebuah hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN. Bab metode penelitian menjelaskan variabel independen seperti LDR, CAR, ROA, BOPO, GDP dan Inflasi serta variabel dependen yaitu NPL pada penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, menerangkan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab hasil dan pembahasan menjelaskan tentang uji-uji yang digunakan selama penelitian beserta penjelasan analisis datanya. Sehingga dapat mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V : PENUTUP. Bab penutup berisi kesimpulan penelitian yang didapat dari pembahasan Bab IV. Dengan diperolehnya kesimpulan dalam penelitian ini, maka bab ini juga memberikan penjelasan mengenai implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

